

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF FISIKA SISWA KELAS VII  
MTs PP RAUDATUSSALAM RAMBAH  
PADA KONSEP BESARAN DAN SATUAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

**OLEH :**

**ELMISARI HASIBUAN**  
**NIM : 11131011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN  
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF FISIKA SISWA KELAS VII  
MTs PP RAUDATUSSALAM RAMBAH  
PADA KONSEP BESARAN DAN SATUAN

Jurnal

Oleh

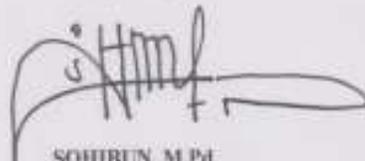
NAMA : ELMISARI HASIBUAN

NIM : 11131011

Program Studi : Pendidikan Fisika

Ditetujui,

Pembimbing I



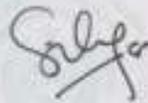
SOHIBUN, M.Pd  
NIDN. 1016058801

Pembimbing II



YEZA FEBRIANI, M.Sc  
NIDN. 1018028701

Diketahui,  
Ketua Program Studi



SILVIA RITA, M.Sc  
NUPN. 9910004727

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF FISIKA SISWA KELAS VII  
MTs PP RAUDATUSSALAM RAMBAH  
PADA KONSEP BESARAN DAN SATUAN**

**Elmisari Hasibuan\*, Sohibun<sup>1)</sup>, Yeza Febriani<sup>2)</sup>**

<sup>1&2)</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian

e-mail: hasibuanelmisari@gmail.com

e-mail: bie.idsohib@gmail.com

e-mail : yezafebriani@gmail.com

***ABSTRACT***

*This research discusses the influence Problem Posing learning model against the cognitive learning physics VII grade students MTs PP Raudatussalam Rambah on the concept of quantity and unit. Population in this research is class VII MTs PP Raudatussalam Rambah Rokan Hulu, while its sample is class VII (seven) as many as 22 students of MTs PP Raudatussalam Rambah. Of the learning objectives are tested in the classical style, where over 80% mastery of the entire student learning objectives to be achieved, it can be said that the learning objective have been completed. Based on the data analysis, that the test results of classical completeness gain mastery by 95%, and the results of the normalized gain, low gain value is 0.50 which is categorized as moderate and gain the highest value is 0.87 categorized as high. As well as gained an average value of 0.74 which included a gain that is considered high. Problem Posing learning model that has done a good effect on the cognitive learning physics class VII MTs PP Raudatussalam Rambah.*

**Keywords:** *Problem Posing learning model, cognitive learning outcomes, Quantities and Units.*

**1. PENDAHULUAN**

IPA tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan kita. Ilmu pengetahuan alam dan teknologi berkembang dengan pesat berjalan berdampingan dan saling berkaitan. Perkembangan ilmu pengetahuan alam berdampak pada kemajuan teknologi. IPA antara lain Fisika, Biologi, dan Kimia. Fisika adalah cabang IPA yang mempelajari tentang energi dan perubahannya serta bumi dan antariksa (Purjianta dkk, 2007).

Pendidikan Fisika mempunyai peran yang sangat penting dalam menghadapi era global. Melalui pendidikan Fisika siswa dilatih untuk dapat berpikir secara kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif dan inovatif. Hal ini merupakan beberapa kemampuan yang dapat ditumbuhkan dikembangkan melalui pendidikan Fisika yang baik. Disamping itu ada beberapa sikap positif yang sangat berguna dalam pemecahan masalah seperti; percaya diri, pantang menyerah, ulet dan disiplin (Wulandari, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara langsung dan terstruktur yang dilakukan dengan guru Fisika di sekolah MTs PP Raudatussalam Rambah bahwa terdapat ketidaksesuaian antara fakta di kelas yang siswanya banyak sekali yang pasif, oleh sebab itu pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu penyebab ketidaktuntasan adalah guru hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah terkait dengan materi yang ada di buku. Siswa mencatat apa yang disampaikan guru dan siswa hanya diarahkan untuk mampu menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu proses pembelajaran bersifat *teacher-center* atau berpusat pada guru. Siswa jarang diberi kesempatan untuk ikut aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam mencerna dan mengolah pengetahuan yang mereka dapatkan kurang optimal. Keadaan

pembelajaran seperti ini kurang melatih potensi siswa sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa, jadi peneliti ingin menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Dengan melihat keadaan di atas menyebabkan potensi siswa selama pembelajaran kurang optimal sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis menganggap suatu upaya diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan seluruh potensi belajar siswa sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran *problem posing* ini adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri (Shoimin 2014). Dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* pada pembelajaran fisika, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Hasil Belajar Kognitif Fisika Siswa Kelas VII MTs PP Raudatussalam Rambah pada Konsep Besaran dan Satuan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa pada konsep Besaran dan Satuan.

Model Pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana (Shoimin, 2014). *Problem posing* ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan merumuskan soal yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, *problem posing* mempunyai beberapa arti:

1. *Problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai.

2. *Problem posing* yaitu merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan (Widiyanti, 2010).

*Problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Diharapkan dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik (Shoimin, 2014).

Pembelajaran *problem posing* adalah suatu kegiatan dimana siswa diberikan tugas langsung terlibat dalam pembuatan soal dan menyelesaikannya dengan konsep atau materi yang dipelajari, pembelajaran *problem posing* sangat membantu untuk lebih aktif dalam melaksanakan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

*Problem posing* bisa diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. Sehingga model pembelajaran *problem posing* adalah suatu pola umum pembuatan guru/peserta didik dalam peristiwa belajar mengajar pengajuan masalah oleh peserta didik. Adapun jenis *problem posing* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pre solution posing*, yaitu peserta didik membuat pertanyaan berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru, sedangkan metode yang digunakan adalah metode diskusi kelompok (Zahro, 2010).

Dalam *problem posing*, siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari penyelesaiannya. Penyelesaian dari soal yang mereka buat bisa dikerjakan sendiri, meminta tolong teman, atau dikerjakan secara kelompok. Dengan mengerjakan secara kooperatif akan memudahkan pekerjaan karena difikirkan bersama-sama. Selain itu dengan belajar kelompok suatu soal atau masalah dapat diselesaikan dengan banyak cara dan banyak penyelesaian (Shoimin, 2014).

Beberapa langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Problem posing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen baik kemampuan atau jenis kelamin.
3. Guru membagi materi yang berbeda namun masih dalam konsep yang sama pada setiap kelompok untuk dirangkum.
4. Guru meminta setiap kelompok untuk membuat beberapa soal berkaitan dengan materi yang telah diberikan.
5. Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk mencari penyelesaian dari soal yang telah dibuat.
6. Masing-masing kelompok menuliskan beberapa soal yang tidak bisa dipecahkan oleh kelompok lain pada satu lembaran yang kemudian ditukarkan dengan kelompok lainnya.

Adapun Kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem posing* adalah sebagai berikut:

1. Mendidik murid berfikir kritis
2. Siswa aktif dalam pembelajaran
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat
4. Belajar menganalisis suatu masalah
5. Mendidik anak percaya pada diri sendiri

Hasil belajar kognitif adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010). Besaran adalah sesuatu yang dapat diukur atau dihitung dan mempunyai nilai yang dapat dinyatakan dengan angka. Satuan adalah sesuatu yang digunakan untuk menyatakan nilai besaran dan dapat membandingkan sesuatu dengan angka tertentu (Hartanto, 2013). Besaran pokok adalah besaran yang satuannya telah ditetapkan terlebih dahulu dan tidak diturunkan dari besaran lain (Purjianta dkk, 2007). Besaran yang sering kita jumpai dalam mekanika yaitu:

- 1) Besaran Panjang

Panjang adalah jarak dalam suatu ruang. Contoh pada lengan dan bentangan jari, maka jarak antara siku dengan ujung jari terjauh dikenal sebagai satu *cubit*. Cara tersebut dilakukan dimesir selama 4000 tahun. Cara seperti ini sangat sulit dilakukan karena satu cubit seseorang berbeda-beda. Maka dari itu menggunakan SI (Satuan Internasional) yang kita ketahui Meter.

- 2) Besaran Massa

Orang awam sering menyamakan massa dengan berat. Dalam fisika kedua istilah itu berbeda. *Massa* berkaitan dengan jumlah zat (materi) yang dikandung benda. Sedangkan berat adalah gaya berarah kepusat bumi yang dikerjakan oleh bumi pada suatu benda, dalam SI massa adalah kilogram.

- 3) Besaran Waktu

Kejadian yang berulang secara teratur, seperti rotasi dan revolusi bumi dapat digunakan untuk mengukur waktu. Lebih 3000 tahun lalu bangsa mesir membagi siang dan malamhari atas 12 jam yang sama. Aritmatika bangsa Babilonia memiliki bilangan dasar 60. Ini memungkinkan yang menyebabkan ketika jam mekanik berhasil dibuat pada abad ke-14, 1 jam dibagi lagi atas 60 menit.

- a. Besaran Turunan

Besaran turunan adalah besaran yang diperoleh dari besaran-besaran pokok. Besaran menurut arah dan nilainya terbagi dua, yaitu:

- 1) Besaran Skalar adalah besaran yang hanya memiliki nilai. Contoh besaran sklar adalah massa, panjang, waktu, energi, usaha, suhu, kelajuan, jarak, dan lain-lain.

- 2) Besaran Vektor adalah besaran yang memiliki nilai dan arah. Contohnya adalah gaya, berat, kuat arus, kecepatan, perpindahan, posisi, dan lain-lain.

- a. Penjumlahan dua vektor yang sejajar dan searah.

- b. Pengurangan dua vektor yang sejajar dan berlawanan arah.

- c. Penjumlahan vektor untuk dua buah vektor yang membentuk sudut  $\theta$ .

Adapun hipotesis penelitian menurut peneliti yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa kelas VII MTs PP Raudatussalam Rambah.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan *Deskriptif Kuantitatif*. Penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 di kelas VII MTs PP Raudatussalam Rambah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober-November 2015.

Populasi diambil dari seluruh kelas VII MTs PP Raudatussalam Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono 2009), Sampel yang ditetapkan adalah kelas VII (Tujuh) sebanyak 22 siswa MTs PP Raudatussalam Rambah. Siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *One-Group pretest - posttest design*. Penggunaan model ini ditandai dengan pemberian pre-test pada awal pembelajaran kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dalam jangka tertentu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* kemudian dilakukan post-test setelah pembelajaran. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain penelitian**

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
$O_1$	$X_1$	$O_1$

Keterangan =

$O_1$  = nilai pretest (sebelum perlakuan)

$O_1$  = nilai posttest (setelah perlakuan)

$X_1$  = perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*

Terdapat tiga tahap dalam penelitian, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu mengamati permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti melakukan penelitian, kemudian menuangkan permasalahan tersebut kedalam bentuk proposal skripsi, serta diseminarkan dan dengan beberapa perbaikan penyempurnaan proposal dapat diselesaikan, membuat RPP, instrumen penelitian, kemudian menyiapkan izin penelitian, dan menguji coba instrumen.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan posttest, pertemuan kedua sampai pertemuan keempat diterapkan model pembelajaran *problem posing* selama pembelajaran, dan pertemuan kelima dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

### 3. Tahap Akhir

Setelah dilakukan tahap akhir dan diperoleh data, maka dilanjutkan dengan mengolah data dan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu Tes kemampuan awal diberikan kepada siswa untuk melihat bagaimana kemampuan kognitif siswa sebelum adanya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Tes kemampuan akhir diberikan kepada siswa untuk melihat perbedaan kemampuan kognitif siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena alam disebut variabel penelitian (Sugiono, 2009).

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran materi besaran dan Satuan kelas VII dan tes.

#### a. Tes belajar

Tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran *problem posing* yang ditandai dengan peningkatan kemampuan kognitif siswa dan tes hasil belajar ini dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah *pretest* (kemampuan awal) dan *posttest* (kemampuan akhir).

b. Analisis perangkat tes

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketelitian suatu instrumen. Untuk mengetahui validitas sebuah tes dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar, adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x dan y, dua variabel yang dikorelasikan
  - N = Banyaknya objek yang diteliti
  - $\sum x^2$  = Jumlah kuadrat x
  - $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat y
  - $\sum xy$  = Jumlah perkalian x dan y
- (Arikunto, 2010)

Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid.

Tes dikatakan *realibilitas* apabila hasil tes tersebut menunjukkan ketepatan atau dapat dipercaya. Analisis *realibilitas* tes menggunakan KR-20 karena instrumen yang digunakan adalah berupa soal pilihan ganda. Rumusnya sebagai berikut.

$$R_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right) \quad (3.2)$$

Keterangan :

- $R_{11}$  = Realibilitas tes secara keseluruhan
- P = Proporsi subjek yang menjawab benar
- Q = Proporsi subjek yang menjawab salah (q=1-p)

$\sum pq$  = Jumlah hasil perkalian p dan q

N = Banyaknya item

S = Standar deviasi dari tes

n = Banyaknya butir pertanyaan

Jadi reabilitas tes adalah:

$$\begin{aligned} R_{11} &= \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right) \\ &= \left( \frac{20}{20-1} \right) \left( \frac{2,6836}{2,6836} \right) \\ &= 1,0667 \end{aligned}$$

selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan kriteria, jika  $r_{11} > r_{tabel}$  maka tes tersebut reliabel. Karena  $r_{11} = 1,0667 > r_{tabel} = 0,497$ , maka tes tersebut reliabel.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengolahan data hasil tes kognitif siswa menggunakan *Microsoft excel*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data hasil tes yaitu:

a. Memeriksa hasil *pretest* dan *posttest*

Lembar jawaban *pretest* dan *posttest* diberi skor terlebih dahulu. Skor untuk soal pilihan ganda yaitu jawaban benar diberi skor satu dan jawaban salah atau butir soal yang tidak dijawab diberi skor nol. Pemberian skor dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Na = \frac{X_i}{k} \times 100 \% \quad (3.3)$$

Keterangan:

Na = Nilai akhir

$X_i$  = Jumlah butir soal yang benar

k = jumlah soal

(Sumber: Astuti dalam Panjaitan, 2015)

b. Menghitung rata-rata *pretest* dan *posttest*

Untuk menghitung rata-rata *pretest* dan *posttest* digunakan persamaa (3.4)

$$X = \frac{\sum X}{N} \quad (3.4)$$

Keterangan:

X = Skor

N = Jumlah siswa

c. Ketuntasan Tujuan pembelajaran

Ketuntasan tujuan pembelajar

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\% \quad (3.5)$$

Dengan kriteria apa bila tujuan pembelajaran telah mencapai skor 75% dari jumlah soal yang di berikan atau dengan nilai 65% maka dikatakan tuntas (Depdiknas, 2006)

d. Ketuntasan Klasikal

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Tes ketuntasan klasikal dilakukan bertujuan untuk mengetahui berapa persenkah ketuntasan dari seluruh tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Dengan kriteria apabila tujuan pembelajaran telah mencapai skor 70% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65% maka dikatakan tuntas(Widiyanti, 2010).

e. Perhitungan gain tes normal

*Gain* adalah selisih nilai *pretest* dan *posttest*, yang berfungsi untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif siswa antara pembelajaran sebelum dengan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Untuk menghitungnya dapat menggunakan persamaan :

Hasil rata-rata *gain* tes normal terdapat dua kriteria:

$$g = \frac{\text{posttet}-\text{pretest}}{n_{\text{maks}}-\text{pretest}}$$

$$g = \frac{S_F - S_i}{n_{\text{maks}} - S_i} \quad (3.6b)$$

keterangan:

*g* = *Gain*

*S<sub>F</sub>* = Skor rata-rata*pretest*

*S<sub>i</sub>* = Skor rata-rata*posttest*

*n<sub>maks</sub>* = Skor maksimum

**Table 3.4 Kriteria Skor *Gain* Tes**

Normal	
Presentase	Kriteria
0,00 <G≤0,30	Rendah
0,30<G≤0,70	Sedang
0,70<G≤1,00	Tinggi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh fakta bahwa

pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di MTs PP Raudatussalam Rambah. Dalam penelitian ini, langkah pertama yaitu dilakukan uji ketuntasan tujuan pembelajaran juga dilakukan uji klasikal dari hasil *pretest* dan *posttest*. Pada uji ketuntasan tujuan pembelajaran (TP) yang bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang tuntas pada tiap-tiap tujuan pembelajaran.

Adapun TP yang pertama yaitu siswa dapat menjelaskan satuan-satuan besaran Fisika dalam satuan Internasional. Dari hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari 22 siswa hanya terdapat 8 siswa atau 36% yang tuntas, hal ini disebabkan siswa belum memahami tentang satuan-satuan besaran fisika dalam satuan Internasional dan dari hasil *posttest*, pada TP yang pertama mengalami peningkatan, karena pada TP ini seluruh siswa atau 100% mengalami ketuntasan dan hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tentang satuan-satuan besaran fisika dalam satuan Internasionalitu sendiri.

Pada TP yang kedua yaitu siswa dapat menjelaskan dan menganalisis hubungan antara skala suhu Celcius, Reamur, Kelvin, Fahrenheit dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil *pretest*, hanya terdapat 2 siswa atau 9,1% yang tuntas, hal ini disebabkan karena meteri tentang hubungan antara skala suhu Celcius, Reamur, Kelvin, Fahrenheit, siswa belum bisa untuk memahami dan menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri.

Pada TP yang ketiga yaitu siswa dapat Membedakan macam-macam gaya. Dari hasil *pretest*, hanya 9 siswa atau 41% yang tuntas, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengetahui macam-macam gaya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hanya baru mengetahui contoh-contoh dari gaya itu sendiri dan dari hasil *posttest*, TP ini terdapat 19 atau 86,4% siswa yang tuntas, hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengaplikasian siswa tentang materi macam-macam gaya sudah mulai meningkat dari sebelumnya.

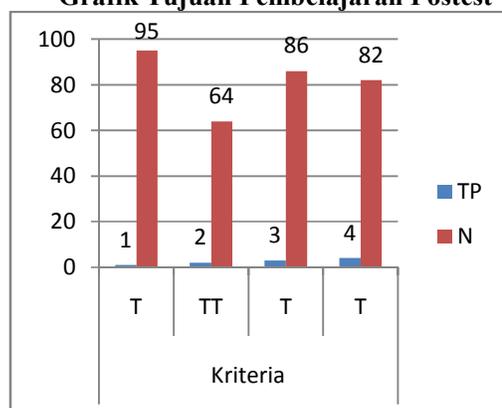
Sedangkan TP yang keempat yaitu siswa dapat Menjelaskan dan menganalisis

permasalahan tentang pengukuran dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil *pretest*, hanya 6 siswa atau 27,3% siswa mengalami ketuntasan, hal ini ditunjukkan bahwa siswa belum mengetahui permasalahan tentang pengukuran dalam kehidupan sehari-hari dan dari hasil *posttest*, pada TP ini terdapat peningkatan 18 siswa atau 81,8% siswa mengalami ketuntasan, dan semua ini menunjukkan bahwa tingkat penganalisaan siswa terhadap materi tentang pengukuran dalam kehidupan sehari-hari sudah tinggi.

#### Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Posttest

	Kriteria			
	T	TT	T	T
TP	1	2	3	4
N	95	64	86	82

Grafik Tujuan Pembelajaran Posttest



Ketuntasan Klasikal yang bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase ketuntasan dari seluruh tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Apabila diatas 80% ketuntasan dari seluruh tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tuntas. Jadi dilihat dari hasil *posttest*, bahwa hasil uji ketuntasan klasikal memperoleh ketuntasan sebesar 95%, kemudian dikonversikan dalam kategori berdasarkan kriteria nilai *gain*, nilai *gain*nya termasuk dalam kriteria tinggi dimana nilai rata-rata *N-gain* 0,74.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* telah

menunjukkan bahwa dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi model pembelajaran baru dalam pelajaran fisika sehingga pelajaran fisika tidak dipandang lagi sebagai pelajaran yang menakutkan tapi menjadi pelajaran yang menyenangkan dan diminati oleh para siswa.

Pembelajaran *Problem Posing* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa, karena dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk dapat berfikir secara kritis, logis, cermat, sistematis dan kreatif. Sebelum menggunakan model pembelajaran *problem posing* ini hampir semua siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Arianto (2013) dengan judul "Pengaruh Metode *Problem Posing* untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013". Diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem posing* secara berkelompok efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon pada materi pokok bangun ruang.

*Problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Diharapkan dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik (Shoimin, 2014).

Dan Penerapan model pembelajaran yang baik, seperti *problem posing* dapat mengatasi segala hambatan dan kesulitan dalam proses pembelajaran atau setidaknya dapat mencegah hal-hal yang merugikan bagi siswa maupun bagi pendidikan, model pembelajaran *problem posing* juga dapat menjadi salah satu rujukan untuk meningkatkan keinginan belajar siswa yang akan menimbulkan hasil belajar yang lebih baik (Hasfanudin, 2011).

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa sesuai dengan hasil penelitian saya pembelajaran menggunakan model *problem posing* berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa di sekolah.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari tujuan pembelajaran yang diuji secara klasikal, apabila di atas 80% ketuntasan dari seluruh tujuan pembelajaran yang dicapai siswa, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tuntas. Jadi dilihat dari *posttest*, bahwa hasil uji ketuntasan klasikal memperoleh ketuntasan sebesar 95%, dan dari hasil *gain* ternormalisasi, nilai *gain* terendah yaitu 0,50 yang dikategorikan sedang dan nilai *gain* tertinggi yaitu 0,87 yang dikategorikan tinggi. Serta diperoleh rata-rata nilai *gain* yaitu 0,74 yang termasuk dikategorikan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs PP Raudatussalam Rambah dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Problem Posing* yang telah dilakukan berpengaruh baik terhadap hasil belajar kognitif fisika siswa kelas VII MTs PP Raudatussalam Rambah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa seluruh siswa telah memenuhi standar ketuntasan, karena nilai rata-rata siswa di atas standar ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada peneliti mendatang agar memperhatikan waktu, karena yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dapat terlaksana dengan baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas. Karena pada penelitian ini masih terbatas pada materi besaran dan satuan.

3. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak merasa jenuh / bosan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika.

#### 5. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, Fahmi. 2013. Pengaruh Metode *Problem Posing* Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi Pendidikan* (Online).
- Hardianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. UUP Press. Pasir Pengaraian.
- Hasfanudin, Ivan. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar. *Skripsi Pendidikan* (Online).
- Purjianta Eka, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Prestasi Pustaka.
- Widiyanti, Linda. 2010. Penerapan Pembelajaran *Problem Posing* Dengan Menggunakan Handout Materi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII<sub>5</sub> SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010. *Skripsi Pendidikan* (Online).